

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

Menurut Bastian (Handayani, 2013:6) Kinerja adalah gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategi (*strategic planning*) suatu organisasi.

Jadi kinerja adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan. Alat utama untuk mengetahui sehatnya suatu perusahaan adalah laporan keuangan (Handayani, 2013:6).

Kinerja keuangan merupakan hasil dari pelaporan keuangan berdasarkan standar keuangan yang telah ditetapkan. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Agung, 2012:6).

Menurut Kurniasari (2014:12), kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis.

Jumingan dalam Agung (2012:6) menjelaskan berdasarkan tekniknya analisis dibedakan menjadi 8 macam yaitu:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam presentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Presentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja malui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan rugi laba baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Sedangkan Menurut Sjahrial dan Purba (2013:33) alat analisis laporan keuangan terbagi menjadi dua yaitu:

a. Alat Analisis Khusus

Adapun yang termasuk kedalam alat analisis khusus adalah sebagai berikut:

1. Analisis Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*)
2. Analisis Impas (*Break Even Point Analysis - BEP*)
3. Analisis DuPont (*DuPont Analysis*)
4. Analisis Anggaran Modal (*Capital Budgeting Analysis*)
5. Analisis Sewa Guna Usaha (*Leasing Analysis*)
6. Analisis Pendanaan Jangka Panjang (*Funding Long Term Analysis*)

b. Alat Analisis Umum

1. Analisis laporan keuangan komparatif (*Comparative analysis*) / Analisis Horizontal
2. Analisis laporan keuangan berukuran sama (*Common size analysis*)
3. Analisis rasio (*Ratio analysis*)
4. Analisis laporan arus kas (*Cash flow statement analysis*)

Saat ini analisis rasio merupakan salah satu analisis paling populer dan banyak digunakan karena sangat sederhana jika dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya karena hanya menggunakan operasi aritmetika yang sederhana. Alasan menggunakan analisis rasio keuangan dalam penganalisaan data keuangan menurut Munawir (2002:107) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan ukuran atau besaran antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain atau perbedaan jangka waktu.
2. Untuk menjadikan data lebih meyakinkan anggapan yang melandasi alat-alat statistik, misalnya dalam analisis regresi.
3. Untuk membuktikan teori dimana rasio adalah variabel yang menarik perhatian.
4. Untuk memanfaatkan suatu observasi keteraturan empirik antara rasio keuangan dengan estimasi atau prediksi suatu variabel yang menarik, misalnya masalah kebangkrutan (rasio keuangan digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan), resiko dari suatu surat berharga

Adapun tahap analisis kinerja keuangan menurut Fahmi dalam Zanara, dkk. (2012:3), yaitu melakukan *review* terhadap data laporan keuangan, melakukan perhitungan terhadap rasio terpilih, melakukan perbandingan rasio terpilih dengan tahun dasar dan industri yang bergerak di jenis usaha yang sama, dan melakukan penafsiran terhadap permasalahan yang ditemukan.

Setelah dilakukan analisis rasio maka dapat diketahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan diketahui kinerja keuangan maka perusahaan dapat menentukan strategi ke depan.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Raharjaputra (2011:196) mengemukakan pengertian dari rasio secara simpel adalah membandingkan antara satu angka dengan angka lainnya yang memberikan suatu makna. Dari berbagai alat analisis keuangan, analisis rasio adalah yang paling banyak digunakan karena dengan menggunakan rasio kita dapat meringkas suatu data histori perusahaan sebagai bahan perbandingan.

Menurut Sutrisno dalam Handayani (2013:8), analisis rasio keuangan adalah menghubungkan elemen-elemen yang ada di laporan keuangan agar bisa diinterpretasikan lebih lanjut.

Horne dalam Sawir (2001:6) menjelaskan bahwa analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.

Analisis rasio keuangan meliputi dua jenis perbandingan. Pertama, yaitu dengan membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang dalam satu perusahaan yang sama. Kedua, dengan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis.

Dikemukakan oleh Raharjaputra (2011:199) bahwa dalam suatu analisis rasio keuangan ada lima inti atau lima pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas: rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.
2. Rasio *Leverage*: rasio yang mengukur seberapa jauh atau besar perusahaan telah didanai atau dibiayai oleh utang
3. Rasio Aktivitas: rasio yang mengukur seberapa efektif (hasil guna) perusahaan menggunakan sumber dayanya.
4. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas: rasio yang mengukur seberapa besar efektifitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang dibuktikan

dengan kemampuan menciptakan keuntungan atau perlu ditambahkan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan.

5. Rasio Valuasi: rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan melalui para eksekutifnya mampu menciptakan nilai pasar (*market value*) yang lebih besar atas investasi yang ditanamkannya. Rasio ini merupakan suatu rasio yang lengkap, di mana faktor risiko (*risk ratio*) dan harapan tingkat keuntungan (*expected return*) harus dipelihara dengan baik untuk memaksimalkan kesejahteraan para investor.

2.2.1 Rasio Likuiditas

Menurut Batubara (2010:396), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Sedangkan Munawir (2002:93) menjelaskan bahwa likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (*current obligation*). Oleh karena itu, pengukuran likuiditas difokuskan pada hubungan antara hutang jangka pendek dengan aktiva lancar.

Rasio likuiditas adalah rasio yang paling banyak mendapat perhatian baik dari para analis maupun investor (Raharjaputra, 2011:198). Rasio likuiditas terdiri dari tiga analisis, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Sawir, 2001:8).

Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan utang lancar, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Apabila didapat rasio lancar suatu perusahaan rendah maka perusahaan tersebut memiliki masalah dalam likuiditas. Sebaliknya jika rasio lancar suatu perusahaan tinggi maka tidak baik juga untuk perusahaan karena berarti terdapat dana yang tidak dimanfaatkan yang pada akhirnya dapat

mengurangi kemampuan labaan perusahaan. Dengan mengetahui rasio lancar suatu perusahaan, kita dapat menyimpulkan apakah keadaan perusahaan dapat dikatakan normal atau tidak. Menurut Lukviarman (Lestari, 2012:24) standar umum atau industri untuk *current ratio* adalah sebesar 200%.

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya dengan kas atau yang setara dengan kas.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hingga saat ini belum ada standar rasio yang bersifat umum untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh suatu perusahaan.

Lestari (2012:19-21) mengemukakan bahwa ada beberapa standar tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman didalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, yaitu dengan perbandingan 1:1 atau 100% proporsi untuk kas berbanding 100% rasio utang lancar. Perusahaan yang “*well finance*” hendaknya jumlah kas nya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari aktiva lancarnya.

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga dan unsur aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Standar atau ukuran rasio cepat yang dianggap cukup baik terhadap perusahaan adalah sebesar 100% atau dengan perbandingan 1:1 berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 1,- kas dan piutang.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2008:132), yaitu :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang,
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

2.2.2 Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Setiap kegiatan bisnis yang dijalankan pastinya memiliki tujuan untuk mensejahterakan pemilik atau menambah nilai perusahaan dengan laba yang maksimal. Usaha untuk mendapatkan laba perusahaan secara terus menerus bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Karena diperlukan perhitungan yang cermat dengan memperhatikan faktor-faktor intern dan ekstern yang berpengaruh terhadap perusahaan.

Dikemukakan Atmajaya dalam Handayani (2013:8), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini biasanya juga digunakan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah investasi dapat dikembangkan, dipertahankan dan sebagainya.

Rasio rentabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan (Sawir, 2001:18).

Menurut Kasmir (2008:197), tujuan penggunaan profitabilitas/rentabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Rasio profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Martono dan Harjitno dalam Handayani (2013:9), *gross profit margin* merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

$$Gross Profit Margin = \frac{Laba Kotor}{Penjualan Bersih} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi dan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Adapun standar umum atau rata-rata industri untuk *gross profit margin* menurut Lukviarman (Lestari, 2012:24) adalah sebesar 24,90%.

2. Majin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih per rupiah dari setiap penjualan. Semakin besar angka yang dihasilkan maka semakin baik kinerja perusahaan.

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih Setela Pajak}{Penjualan Bersih} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2008:201) bahwa standar dalam mengukut Net Profit Margin untuk perusahaan adalah 20% yang berarti bahwa penjualan sebesar Rp 1,- perusahaan dapat memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,2,-

3. Pengembalian Total Aset (*Return on Assets*)

Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return on Assets (ROA) yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, jika ROA negatif menunjukkan total aktiva tidak dapat memberikan keuntungan. Standar umum untuk *return on assets* adalah sebesar 9,8%.

4. Pengembalian Modal (*Return on Equity*)

Menurut Martono dan Harjitno (Handayani, 2013:9) *Return on Equity* (ROA) atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio yang didapat maka semakin baik posisi pemilik perusahaan, begitu juga sebaliknya. Menurut Kasmir (2008:105) standar industri untuk ROE adalah sebesar 40%

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Manajemen keuangan tidak bisa terlepas dari laporan keuangan karena dengan adanya laporan keuangan maka dapat diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008:11).

Menurut Sutrisno (Handayani, 2013:7) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama, yakni (1) Neraca dan (2) Laporan Laba-Rugi.

Sedangkan Sawir (2001:2) menjelaskan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi selama periode tertentu. Laporan keuangan umumnya terdiri dari atas 3 macam (Raharjaputra, 2011:6-7), adalah sebagai berikut:

1. Neraca (*Balance Sheet*): dalam neraca dapat dilihat berapa besar kekayaan (*assets*) perusahaan, dan dari mana sumber dana yang diperoleh perusahaan (*liabilities, equity/owner's capital*).
2. Laporan Rugi/Laba (*Profit/Loss Statement/Income Statement*): laporan yang menggambarkan kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu, dan disebut juga "*bottom line*".
3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana (*Statement of Sources and Uses of Funds*): laporan keuangan yang mengikhtisarkan tentang dari mana sumber dana diperoleh dan dialokasikan.

Dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan informasi historis yang dapat digunakan dalam melengkapi analisis untuk proyeksi masa depan perusahaan.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Sawir, 2001:2-3), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya

Dengan adanya laporan keuangan suatu perusahaan maka dapat diketahui kondisi keuangan secara menyeluruh.

2.4 Manajemen Keuangan

2.4.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Di setiap perusahaan pastinya membutuhkan dana dalam rangka memenuhi kebutuhan operasi sehari-hari dan mengembangkan usaha. Untuk memenuhi

kebutuhan tersebut perusahaan harus mencari sumber dana sebesar-besarnya dengan beban biaya yang paling rendah. Hal tersebut merupakan upaya yang harus dilakukan oleh bagian manajemen keuangan.

Menurut Sutrisno dalam Handayani (2013:4) manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

2.4.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan kegiatan yang mendasar dalam suatu organisasi dalam mengusahakan perusahaan untuk menghasilkan laba dan menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan.

Sartono (Handayani, 2013:5) menjelaskan tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau *maximization wealth of stakeholders* melalui maksimilasi perusahaan.

2.4.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Tujuan dan fungsi-fungsi manajemen keuangan tidak dapat dipisahkan di dalam perusahaan. Berikut ini beberapa fungsi dari manajemen keuangan menurut beberapa sumber.

Menurut Weston dan Brigham (2001:5) menyatakan bahwa terdapat empat fungsi manajemen keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Peramalan dan perencanaan (*forecasting and planning*).
2. Keputusan menyangkut investasi besar dan permodalan.
3. Pengendalian (*controlling*).
4. Interaksi dengan pasar modal.

Sedangkan fungsi manajemen menurut Sutrisno (Handayani, 2013:5-6) terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu:

1. Keputusan Investasi
Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan.

Keuntungan di masa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu, investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan Deviden

Deviden merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu deviden ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan deviden merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan: (1) Besarnya presentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk cash dividend, (2) Stabilitas deviden yang dibagikan, (3) Deviden saham (*stock dividend*), (4) Pemecah saham (*stock split*), serta (5) Penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.